

**ANALISIS TUTURAN PAWANG DALAM UPACARA ADAT BAMBU GILA  
DESA ALLANG KABUPATEN LEHITU BARAT PROVINSI MALUKU**

**SKRIPSI**

**MEILINDA SELFANAY**

**4519102002**



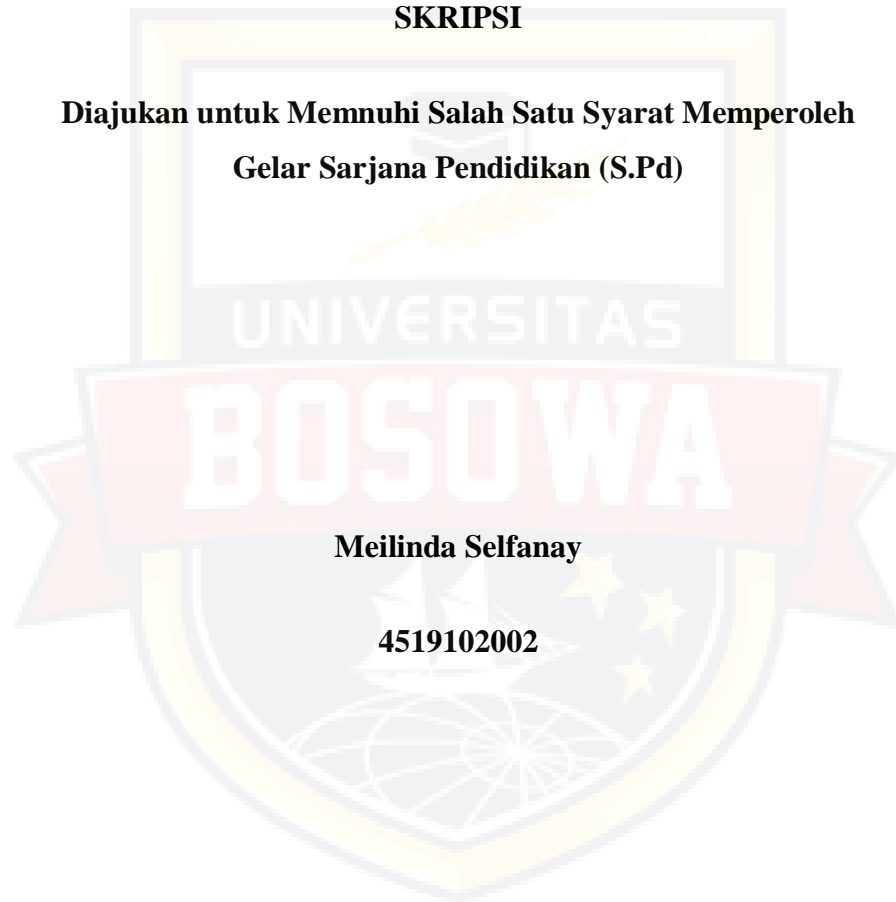
**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAstra  
UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR**

**2023**

**ANALISIS TUTURAN PAWANG DALAM UPACARA ADAT BAMBU GILA  
DESA ALLANG KABUPATEN LEIHITU BARAT PROVINSI MALUKU**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



**Meilinda Selfanay**

**4519102002**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAstra  
UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR**

**2023**

SKRIPSI

ANALISIS TUTURAN PAWANG DALAM UPACARA ADAT BAMBU GILA  
DESA ALLANG KABUPATEN LEIHITU BARAT PROVINSI MALUKU

Disusun dan diajukan oleh


MEILINDA SELFANAY

4519102002


Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
pada tanggal 09 Oktober 2023

Menyetujui:

Pembimbing I


  
Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si  
NIDN. 0910106304

Pembimbing II

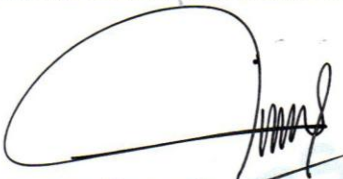
  
Dr. Andi Hamsiah, M.Pd.  
NIDN. 0905086901

Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra,

  
Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.  
NIK. D. 450375

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

  
Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd.  
NIK. D. 450397

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meilinda Selfanay

Nim : 4519102002

Judul Skripsi : Analisis Tuturan Pawang Dalam Upacara Adat Bambu Gila  
Desa Allang Kabupaten Leihitu Barat Provinsi Maluku


Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 09 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,



  
Meilinda Selfanay

## ABSTRAK

**Meilinda Selfanay. 2019.** Analisis Tuturan Pawang Dalam Upacara Adat Bambu Gila Desa Allang Kabupaten Leihitu Barat Provinsi Maluku. Skripsi program studi bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa. Dobimbing oleh Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. dan Dr. Andi Hamziah, M.Pd.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk tuturan dalam upacara adat *bambu gila*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, perekaman, wawancara, foto dan teknik catat. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) tuturan pawang dalam upacara *bambu gila* (2) atraksi upacara adat bambu gila (3) bentuk mantra upacara adat bambu gila (4) tindak tutur dalam mantra bambu gila dan (5) jenis dan fungsi mantra bambu gila. Upacara bambu gila dilaksanakan dengan waktu 30 menit.

**Kata kunci:** tindak tutur, mantra, upacara adat bambu gila

## ABSTRACT

**Meilinda Selfanay. 2019.** Analysis of Handler Speech in Crazy Bamboo Traditional Upcara Allang Village, West Leihitu Regency, Maluku Province. Thesis of Indonesian Language and Literature study program, Faculty of Education and Letters, Bosowa University. Supervised by Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. and Dr. Andi Hamziah, M.Pd.

This research was conducted with the aim of knowing the form of speech in crazy bamboo traditional ceremonies. The method used in this study is a qualitative method with this type of research using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques in this study are observation, recording, interviews, photos and recording techniques. The results obtained in this study are (1) the speech of the handler in the crazy bamboo ceremony, (2) the attractions of the crazy bamboo traditional ceremony, (3) the form of the crazy bamboo traditional ceremonial mantra, (4) the speech act in the crazy bamboo mantra, and (5) the type and function of the crazy bamboo mantra. The crazy bamboo ceremony is held in 30 minutes,

**Keywords:** *speech act, mantra, crazy bamboo traditional ceremony*

## KATA PENGANTAR

Assalamualikum Waramatullahi Wabarakatu, Shallom dan salam sejahtera bagi kita semua, puji syukur dan terima kasih penulis berikan kepada Tuhan Yesus Kristus karena telah melimpahkan rahmat dan berkat-NYA dari awal penulis menginjakan kaki dikampus tercinta ini serta kesempatan dan pengetahuan sehingga proposal penelitian ini bisa selesai pada waktunya.

Dengan judul Proposal penelitian yaitu “**Analisis Tuturan Pawang Dalam Upacara Adat Bambu Gila Desa Allang Kabupaten Leihitu Barat Provinsi Maluku**”. Ini dapat disusun berkat dukungan dan kerjasama berbagai pihak dan diharapkan akan menambah pemahaman dan pengetahuan pembaca. Oleh Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin sekali mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya,S.T., M.Si selaku Rektor Universitas Bosowa, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di universitas Bosowa.
2. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra universitas bsosowa yang telah mendidik dan memberikan bimbingan selama masa perkuliahan.
3. A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra yang telah membina dan mendukung penulis dalam menyusun proposal penelitian ini.
4. Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd, selaku Wakil Dekan II fakultas ilmu Pendidikan dan sastra, yang telah membimbing dan mendukung penulis dalam menyusun proposal skripsi ini.
5. Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd, selaku Ketua program studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi penelitian ini.

6. Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si dan Dr. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd, selaku pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengetahuan dan pengarahan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
7. Seluruh dosen dan staf FIPS Universitas Bosowa yang telah bersedia membantu penulis dalam melengkapi keperluan selama selama penyusunan skripsi ini..
8. Keluarga Besar Selfanay Patty, Kak Nona, Kak Nal, dan Kak Intis, Kaka Oan, Kaka Else Patty, kak Else Selfanay, kak Dece Selfanay, kak Atus Djukarlem, Opa Rustam, Bunda Anisa, Antoni Pangely, Angely Mardana, Yovina Jawa, Rizki Rahmawati, Aprilia Reginaldis, Angely Kekang, Rini Parubak, Citari Putri, Ribumiastri, Alety Kobak yang terus memberikan dukungan, doa, arahan demi keberhasilan penulis
9. Keluarga besar AMGPM Ranting Sanobar yang telah membantu jalannya penelitian di Desa Allang
10. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan yang telah bersemangat serta berjuang bersama-sama saya dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat beberapa kesalahan dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan segala bentuk saran, masukan bahkan kritikan yang membangun dari berbagai pihak, guna membantu menyempurnakan kekurangan dalam penyusunan skripsi penelitian ini.

Makassar, 27 Juli 2023

Meilinda Selfanay



## MOTO

“Sebagai manusia patutlah sadar dimana kita berada dan apa yang akan kita lakukan. Perubahan dalam diri memang baik adanya tapi mengenal serta mencintai diri sendiri tanpa merubahnya hanya ingin dipandang baik oleh orang lain adalah hal terkeren yang sangat disukai oleh Tuhan serta kita akan selalu punya alasan-alasan sederhana untuk selalu diingat bahwa keberadaan kita bermakna bagi sebagian orang”.

(Meilinda Selfanay)

## PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Portinatus Selfanay dan Mama Josephina Patty sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepadaku serta atas cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus ikhlas membersarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta selalu mendoakanku selama menempuh Pendidikan dan dapat menyelesaikan studi S1 di Universitas Bosowa khususnya di fakultas ilmu Pendidikan dan sastra. ku panjatkan doa dari hati kecilku ini semoga Tuhan Yesus senantiasa menyertai kalian baik didunia maupun diakhirat. Aminn.
2. Ketiga kaka cantik saya kaka Marina Selfanay, Renalda Selfanay dan Nelvintris selfanay sebagai penompang dan kekuatan yang terus kokoh agar penulis tidak merasa sendiri. Selalu menyelipkan butir-butir doa dan harapan agar adiknya selalu kuat dimanapun berada.
3. Masyarakat Desa Allang yang mendukung jalannya penelitian ini.
4. Universitas Bosowa serta rekan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 yang selalu setia dan kuat memberi dukungan satu sama lain dalam berbagai kesempatan.
5. *Last but not least*, terima kasih untuk si manis dan cantik Meilinda Selfanay, diri saya sendiri yang sudah bekerja keras dan berjuang sampai sejauh ini.

Mampu membawa diri didunia yang fana serta tetap kuat mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak perna memutuskan menyerah meskipun sulit melewati proses penyusunan skripsi ini. Selalu tampak Bahagia agar orang-orang tetap tahu bahwa kamu orang yang tegar, hal ini merupakan pencapaian yang patut kamu banggakan untuk dirimu sendiri.

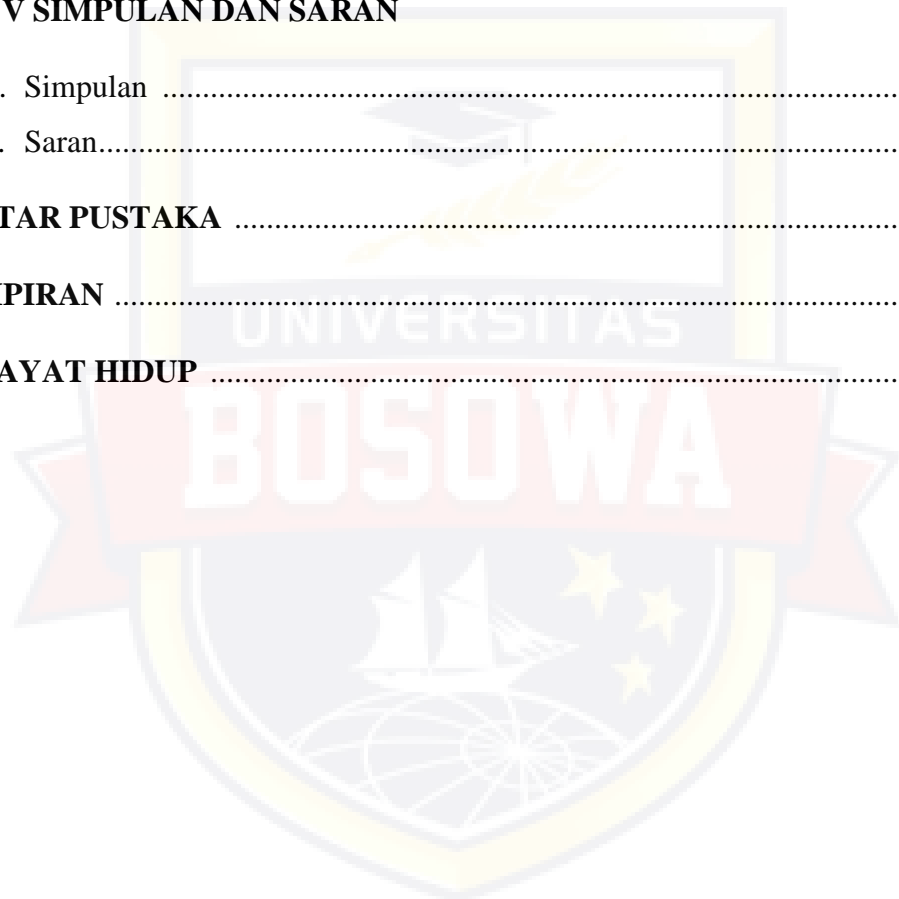


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN JUDUL SKRIPSI</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>MOTO</b> .....	viii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penulisan .....	5
F. Manfaat Penulisan .....	6

<b>BAB II TUJUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Teori .....	7
1. Pengertian Tindak Tutur .....	8
2. Jenis-Jenis Tindak Tutur .....	8
a. Tindak tutur Lokusi .....	8
b. Tindak tutur Ilokusi .....	9
1. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi .....	9
2. Jenis Tindak Tutur Ilokusi .....	10
c. Tindak tutur Perlokusi .....	12
3. Pengertian Tuturan .....	13
4. Bentuk-Bentuk Tuturan .....	13
5. Asal-Usul Upacara Adat Bambu Gila .....	14
6. Mantra .....	15
a. Pengertian Mantra .....	15
b. Jenis-Jenis Mantra .....	17
c. Fungsi Mantra .....	19
B. Penelitian yang Relevan .....	20
C. Kerangka Pikir .....	24
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Dan Pendekatan Penelitian .....	25
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	25
C. Data dan Sumber Data .....	26
D. Prosedur Penelitian .....	26
E. Teknik Pengumpulan Data .....	28
F. Teknik Analisis Data .....	29
 <b>BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	32

1. Peran Pawang Dalam Profesi Upacara Adat Bambu Gila .....	32
2. Ritual Upacara Adat Bambu Gila .....	33
3. Bentuk Mantra Upacara Adat Bambu Gila .....	34
4. Tindak Tutur Dalam Mantra Bambu Gila.....	35
5. Jenis dan fungsi mantra bambu gila .....	38
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	40
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	45
B. Saran.....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>46</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>48</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>63</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kantor Kepala Pemerintah Negeri Allang .....	58
Gambar 2. Pertemuan Dengan Kepala Desa Negeri Allang .....	58
Gambar 3. Pembekaran kemenyan oleh pawang .....	59
Gambar 4. Perkenalan bersama AMGPM ranting senobar .....	59
Gambar 5. Pembacaan mantra awal oleh pawang .....	60
Gambar 6. Bambu Mulai Bereaksi .....	61
Gambar 7. Pembacaan Mantra Tekahir Oleh Pawang .....	61
Gambar 8. Penutupan Upacara .....	61
Gambar 9. Wawancara Bersama Pawang.....	62
Gambar 10. Wawancara Bersama Anggota .....	62

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	24
--------------------------------------	----





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pedoman Wawancara .....	49
Lampiran 2. Surat Perbaikan Proposal .....	55
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian Universitas Bsoswa .....	56
Lampiran 4. Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	57
Lampiran 5. Dokumentasi .....	58



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Indonesia merupakan representasi sebuah negara yang memiliki keberagaman budaya yang lengkap dan bervariasi karena terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, golongan, dan lapisan sosial serta agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut dapat dilihat pada berbagai wilayah yang ada dari Sabang sampai Merauke. Pada hakekatnya Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai macam bahasa daerah.

Kegiatan berbahasa merupakan kegiatan sosial yang dapat dilaksanakan apabila ada orang-orang yang terlibat. Ketika berbicara, pembicara dan lawan bersama akan memahami bahwa ada aturan yang memandu tindakan mereka, penggunaan bahasa interpretasi akan tindakan dan ucapan lawan bicaranya.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat mempermudah manusia berinteraksi dengan manusia lainnya baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut dilakukan karena adanya jalinan saling ketergantungan dan saling membutuhkan antarmanusia. Oleh karena itu, peran manusia bukan hanya makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan Sudut pandang pragmatik, bahasa dikategorikan sebagai tindakan (*action*), yang disebut tindakan verbal (*verbal act*). Tindakan verbal merupakan suatu tindakan yang khusus dalam menggunakan bahasa. Searle menyebut tindakan verbal dengan istilah “tindak tutur” atau tindak ujar

(*speech act*). Tindak Ujaran ialah aksi (tindakan) dengan menggunakan bahasa. (Hj. Iswah Adriana, S.Ag, M.Pd., 2018). Saat berkomunikasi, dibutuhkan tuturan sebagai media penyampaian pesan. Tuturan atau ujaran termasuk sebuah tindakan. Mengungkapkan tuturan tertentu dapat diketahui sebagai tindakan (mempengaruhi, menyuruh), selain hanya mengujarkan tuturan itu. Menurut Asep Yudi Utomo Kegiatan melakukan tindakan menyampaikan tuturan itulah yang disebut tindak tutur atau tindak ujar.

Tuturan yang diujarkan tercipta dari fungsi dalam pikiran manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Pengembangan bahasa dan Perbukuan yang dilakukan sejak 1991 hingga 2019 menjelaskan bahwa telah diidentifikasi dan divalidasi terdapat 718 bahasa dari 2.560 daerah di Indonesia. bahasa daerah tersebut tidak termasuk dialek dan subdialek.

folklor terus berkembang dalam kehidupan masyarakat hal ini merupakan perwujudan dari usaha suatu kelompok manusia untuk memahami serta menjelaskan realitas lingkungannya yang disesuaikan dengan situasi alam pikiran masyarakat pada waktu tertentu. Maka sebab itu tradisi yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat masih layak dilestarikan dalam kehidupan masa kini. Selain itu, folklor mempunyai nilai dan norma yang sangat penting untuk mendukung kehidupan dan menjadi ciri khas masyarakat secara kolektif. ( Dahri D, 2018).

Indonesia memiliki beragam bahasa daerah yang harus dilestarikan dan dipertahankan, tetapi kenyataannya keberagaman bahasa daerah terancam punah dan hilang disebabkan karena semakin berkurang penutur bahasa

daerah asli. Faktanya di daerah-daerah tersebut bisaanya tersimpan sastra-sastra lisan antara lain seperti bidal, peribahasa, pepatah, gurindam, pantun, mantra, teka teki dan sebagainya. Peribahasa adalah sebuah bentuk bahasa yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan suatu hal yang terlintas dalam pikiran seseorang. (Akbar, 2020).

Budaya dapat diartikan sebagai sebuah pemikiran, adat istiadat serta akal budi. Dari pengertian di atas kemudian terciptanya sebuah arti segala daya usaha manusia untuk mengolah tanah dan mengubah citra alam. Beberapa unsur budaya diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa karya seni, politik dan sistem agama yang seringkali menjadikan budaya itu rumit.

Sekian banyak suku bangsa, adat istiadat serta bahasa daerah yang ada di Indonesia dengan berbagai keberagaman budaya bagi suku Maluku tuturan merupakan sistem komunikasi, sebab tuturan memberikan pesan atau bentuk bukan suatu objek. Tuturan ini dapat ditemukan pada acara adat *Bambu Gila* asal suku Maluku yang sangat identik dengan mitos dan kekuatan gaib dan semuanya itu dikenal serta dipercayai oleh masyarakat setempat khususnya di beberapa wilayah Maluku dan sekitarnya. Di samping itu tuturan yang diberikan pun mengandung makna peribahasa yang dibentuk dengan ikatan bahasa yang padat dan indah sehingga peribahasa akan melekat dimulut masyarakat hingga turun temurun. Acara adat tersebut menggunakan tuturan berupa susunan kata atau kalimat dengan memakai bahasa asli Maluku berupa mantra yang mengandung kekuatan gaib yang dituturkan pada waktu tertentu.

Menurut (Rusyana, 1970: 3) Mantra dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai rapalan (ucapan dalam bahasa tertentu) untuk tujuan tertentu, baik itu niat baik maupun niat buruk. Mantranya adalah puisi lisan yang ajaib. Sihir mengacu pada sesuatu yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan mereka dengan cara tertentu. Perbuatan magis disebut juga perbuatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diyakini masyarakat ada di alam gaib.

Di samping itu, terdapat penutur yang bisa disebut Pawang dipercayai masyarakat asal Maluku sebagai orang yang sanggup berhubungan dengan makhluk gaib. Proses penyebarannya melalui tuturan yang disampaikan dari mulut ke objek tuturan. Dalam pewarisan mantra oleh pawang tidak semua orang lain dapat terlibat di dalamnya. Bisaanya proses pewarisan mantra bersifat ketat dan tertutup.

Upacara adat *Bambu Gila* dikenal oleh banyak orang terutama di wilayah provinsi Maluku dan Maluku Utara. Tradisi sudah dikenal dengan unsur mistis ini dipercaya telah ada di Maluku sebelum agama Nasrani dan agama Islam masuk ke wilayah tersebut. hal ini menyimpan berbagai tuturan yang menjadi objek penelitian yang perlu digali dari bentuk dan fungsinya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan tindak tuturan pawang yang digunakan dalam upacara adat *Bambu Gila* Desa Allang Kabupaten Leihitu Barat Provinsi Maluku.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat desa Allang tentang pentingnya melestarikan tradisi upacara adat *Bambu Gila* Desa Allang Kabupaten Leihitu Barat Provinsi Maluku.
2. Pemahaman masyarakat dalam menangkap pesan pada tuturan pawang yang terkandung dalam acara adat *Bambu Gila* Desa sebagai salah satu petunjuk atau pegangan dalam menjalani kehidupan sebagai masyarakat asli suku Maluku.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas agar arah yang akan dicapai lebih terarah dan jelas. Pembatasan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada judul yaitu Analisis Tuturan Pawang Dalam Upacara Adat *Bambu Gila* Desa Allang Kabupaten Leihitu Barat Provinsi Maluku

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur pawang dalam upacara adat *Bambu Gila* Desa Allang Kabupaten Leihitu Barat Provinsi Maluku?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mendeskripsikan dan mengetahui tindak tutur pawang dalam upacara adat Bambu Gila Desa Allang Kabupaten Leihitu Barat Provinsi Maluku

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat ditemukan pada penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi terpercaya dalam perkembangan ilmu Pendidikan dan ilmu budaya
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang jenis tuturan yang terkandung pada acara adat Bambu Gila.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman langsung tentang peribahasa yang terkandung dalam acara adat suku Maluku.

#### b. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan serta tradisi turun-temurun dari nenek moyang dan memahami pesan dan peribahasa pada acara adat suku Maluku.

#### c. Bagi Peneliti Lanjut

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi yang relevan kepada peneliti lanjut agar peneliti tidak kesusahan ketika meneliti topik yang sama.





## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Tindak Tutur**

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur adalah pengujaran kalimat yang menyatakan agar suatu maksud dari seorang pembicara diketahui oleh pendengaran. Tindak tutur (*speech acts*) merupakan tuturan yang menjadi salah satu bagian dari interaksi sosial. Saat menyampaikan pesan dan informasi biasanya tidak hanya menggunakan serangkaian kalimat perintah saja tetapi disertai dengan sebuah tindakan. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan Tindakan yang disertai dengan tuturan ini disebut tindak tutur. Tindak tutur ini diperkenalkan pertama kali oleh J.R. Austin pada tahun 1955 (dalam Chaer & Agustine, 2010).

Tindak tutur melingkupi situasi psikologis dan tindak sosial itu mempengaruhi perilaku orang lain (Ibrahim, 1993). Tuturan atau ujaran adalah bentuk komunikasi lisan manusia yang berlandaskan pada kombinasi sintaksis leksikon dan nama yang di ambil dari sejumlah besar kosakata lebih dari 10.000 kata. Setiap kata yang dilisankan tersusun atas kombinasi fonetis dari sejumlah kecil bunyi bahasa baik vocal dan konsonan. Menurut KBBI (dalam Depdiknas 2005:1231) yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan, ucapan, ujaran.

## **2. Jenis-jenis Tindak Tutur**

Tindak tutur menurut pandangan Austin (Olagunju, 2016:52) terbagi menjadi tiga komponen yaitu, lokusi ilokusi dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut merupakan tindakan untuk menyampaikan, memberikan informasi agar pendengar mengerti pesan yang disampaikan si penutur.

### **a. Tindak Tutur Lokusi**

Menurut Saifudin (2019:5) menyatakan bahwa Tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang digunakan dengan tujuan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering di anggap kurang penting Karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Tindak tutur lokusi tidak lebih dari menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lainnya.

Berdasarkan kategori gramatikal, bentuk tindak tutur lokusi dalam tiga kategori sebagai berikut:

#### **1. Bentuk Pernyataan (Deklaratif)**

Bentuk pernyataan memiliki fungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain karena itu diharapkan pendengar untuk menarik perhatian.

#### **2. Bentuk Pertanyaan (Interogatif)**

Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

### 3. Bentuk Perintah (Imperatif)

Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur dan tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang pemakaiannya tidak tergantung pada konteks.

#### **b. Tindak Tutur Ilokusi**

##### 1. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi menginformasikan suatu hal yang juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut dengan *the act of doing something*. Tindak ilokusi dianggap sulit diidentifikasi karena kaitannya dengan siapa mitra tuturnya, kapan, dan dimana terjadinya tuturan (Rahma, 2018:15). Tindak tutur ini menjadi tindak tutur terpenting dalam kajian tindak tutur pragmatik. Makna tindak tutur ilokusi lebih mengarah kepada kalimat performatif yang eksplisit (secara terus terang dan tidak berbelit-belit). Hal ini bertujuan agar orang dapat mengerti dan menangkap maksud tuturan tersebut dengan mudah atau salah paham. Dalam menandakan ciri tindak tutur ilokusi yaitu bisaanya

berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan.

## **2. Jenis Tindak Tutur Ilokusi**

Tindak tutur ilokusi menurut Searle secara umum yang dikelompokkan atas lima bentuk yang didasari oleh empat dimensi, yakni titik ilokusi atau bentuk tindak tutur, arah kecocokan atau hubungan antara kata-kata dengan dunia, keadaan psikologis yang diungkapkan, dan muatan proporsional. Kelima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle dijelaskan lebih jauh sebagai berikut.

### **a. Asertif**

Asertif merupakan tindak tutur yang mengingatkan penutur ke suatu arah tertentu, sehingga membawanya pada suatu nilai kebenaran. Pada dasarnya tindak tutur jenis ini mewakili kepercayaan penutur. Sementara itu, dalam bentuknya penutur sendiri mewakili dunia yang dipercayainya apa adanya, sehingga menjadikan kata-kata yang dituturkannya cocok dengan hal yang dipercayainya. Contoh kata-kata tersebut antara lain menyatakan, menyimpulkan, melaporkan, mengklaim, menuntut, mengeluh, dan mengemukakan pendapat.

### **b. Direktif**

Direktif ialah bentuk tindak tutur yang membuat mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan oleh penutur. Dalam penggunaannya, penutur bermaksud memperoleh beberapa tujuan tindakan

mengenai masa depan, sehingga menjadikan dunia sesuai dengan kata-kata melalui mitra tuturnya. Contohnya seperti nasehat, perintah, pertanyaan, permintaan, penawaran, dan pemesanan. Misalnya pada tuturan '*tolong kemari*', pada tuturan tersebut penutur bertujuan untuk menyuruh mitra tuturnya agar mendekatinya.

c. Komisif

Komisif merupakan bentuk tindak tutur yang memberikan dorongan penutur kepada beberapa tindakan yang akan datang. Tindak tutur jenis ini mengungkapkan maksud dari penutur untuk melakukan sesuatu. Contohnya termasuk janji, penolakan, ancaman, sumpah, dan tawaran. Misalnya pada jika kamu terus menagis seperti ini, saya akan meninggalkanmu. Pada tuturan tersebut penutur berusaha mengancam mitra tuturnya bahwa dia akan meninggalkannya seandainya mitra tuturnya tetap menangis dihadapannya.

d. Ekspresif

Ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang mengungkapkan suatu tindakan atau pernyataan psikologis penutur berupa kegembiraan, rasa suka atau tidak suka, dan kesedihan. Tindak tutur jenis ini, tidak ada hubungan antara kata-kata yang dituturkan dengan dunia pada area penutur. Contohnya berupa menyalahkan, memberi selamat, meminta maaf, berterima kasih, dan memuji..

e. Deklaratif

Deklaratif ialah bentuk tindak tutur yang mempengaruhi dan mengubah keadaan peristiwa tertentu yang terjadi pada saat itu. Tindak tutur jenis ini bisaanya diutarakan oleh suatu pihak tertentu, seperti suatu pihak yang mewakili suatu lembaga. Oleh karena itu, tindak tutur jenis ini dapat dikatak sebagai tindak tutur performatif terlembaga. Hal ini dikarenakan pada saat menampilkan tindak tutur ini, penutur sendiri menghasilkan adanya suatu perubahan dunia. Contohnya seperti membaptis, memecat, menjatuhkan hukuman, dan menominasikan calon.

### **c. Tindak Tutur Perlokusi**

Jenis tindak tutur yang terakhir adalah tindak tutur perlokusi. Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Tindak tutur perlokusi dibagi menjadi lima jenis, yaitu perlokusi representatif, perlokusi direktif, perlokusi ekspresif, perlokusi komisif, dan perlokusi deklarasi. Perlokusi representatif adalah tindak tutur yang tuturannya menunjukkan kebenaran sehingga menimbulkan efek kepada mitra penutur. Kemudian perlokusi direktif tuturannya dapat menimbulkan efek sesuai yang dituturkan oleh penutur. Selanjutnya perlokusi ekspresif tuturannya menimbulkan efek tertentu yang dapat mengevaluasi mitra

penutur. Lalu perlokusi komisif tuturannya memberikan efek berupa melaksanakan apa yang yang disebutkan atau dituturkan oleh penutur. Yang terakhir adalah perlokusi deklarasi yang tuturannya menimbulkan efek menciptakan hal baru.

### **3. Pengertian Tuturan**

Tuturan merupakan segala suara yang berasal dari alat bicara manusia. Setiap kalimat pasti memiliki arti dan tujuan. Makna tuturan juga harus disepakati antara penutur dan lawan bicara. Hal ini harus disepakati oleh kedua belah pihak, pembicara dan lawan bicara. Pernyataan ini menyiratkan bahwa percakapan antara orang-orang sesuai konteks atau bermakna. Dalam konteks yang sama, terjadi dialog yang tujuannya adalah untuk mencapai tujuan yang sama (Novitasari; Dwi,, 2019).

### **4. Bentuk-Bentuk Tuturan**

Bentuk tuturan yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut

#### **a. Tuturan Langsung**

Tuturan langsung yaitu tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita yang bertujuan memang untuk memberitakan sesuatu, kalimat tanya yang memang bertujuan untuk bertanya, dan kalimat perintah yang bertujuan untuk menyuruh, mengajak, melarang, dan sebagainya (Nadar, 2009:18). Sehubungan dengan pengertian di atas tuturan langsung pada hakikat memberikan dan

mendapatkan informasi dengan mendengarkan narasumber secara langsung. Tuturan langsung dapat didengarkan sekali saja seperti mendengarkan pidato, diskusi, dan wawancara, dialog di radio, atau televisi.

#### **b. Tuturan Tidak Langsung**

Tuturan tidak langsung adalah tuturan yang penggunaan kalimatnya tidak sesuai dengan fungsinya. Tuturan tidak langsung terbagi menjadi dua bagian, yaitu hasil rekaman video informan yang dapat kita saksikan di media elektronik seperti internet dan televisi, dan tuturan langsung dari narasumber yang diubah menjadi bentuk tulisan. misalnya hasil wawancara. Ciri-ciri tuturan tidak langsung yaitu dapat didengar atau dibaca beberapa kali.

Penggunaan tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya akan terhindar dari ambiguitas. Akan tetapi, tuturan yang tidak sesuai dengan modus kalimatnya akan menimbulkan banyak persepsi dan hal terburuk yang terjadi adalah kegagalan dalam menangkap ilokusi dari sebuah tuturan. Kondisi seperti ini yang sering menjadi penyebab terjadinya kegagalan pragmatik. Bentuk dan jenis tuturan yang tidak sesuai dengan modus kalimatnya inilah yang akan dianalisis menggunakan teori sintaksis dan teori tindak tutur (*speech act*).

### **5. Asal Usul Upacara Adat Bambu Gila**



Upacara adat *Bambu Gila* adalah salah satu kesenian tradisional yang berasal dari daerah Maluku. Tari Pertunjukan ini bisa ditemui jika berkunjung ke dua desa yaitu Desa Liang, Kecamatan Salahatu, dan Desa Mamala, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Selain kaya akan nilai seni, kesenian satu ini sangat kental akan kesan mistis dengan menggunakan bambu sebagai medianya. *Bambu Gila* ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup terkenal di daerah Maluku dan sering ditampilkan di berbagai acara baik adat, hiburan, maupun acara budaya.

Upacara adat *Bambu Gila* umumnya dibawakan oleh laki-laki yang jumlahnya terdiri dari 7 orang dan salah satunya didaulat sebagai pawang. Pawang ini bertugas untuk memasukkan roh ke dalam bambu tersebut, membacakan mantra dan tidak lupa untuk menjinakkannya.

Bambu yang dipakai dalam upacara adat *Bambu Gila* ini pun tidak boleh sembarangan dan harus memiliki kriteria khusus. Biasanya yang digunakan adalah bambu lokal atau disebut juga *bambu suanggi* yang memiliki panjang kurang lebih dua meter dan lebarnya delapan sentimeter.

Dulunya, kesenian *Bambu Gila* ini dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Maluku misalnya untuk pekerjaan berat yakni menarik kapal, memindahkan kapal bahkan untuk melawan para musuh saat perang.

Banyak yang beranggapan bahwa dalam pertunjukan *Bambu Gila* ini terdapat unsur mistisnya karena dulu lebih difungsikan dalam kehidupan masyarakat Maluku itu sendiri. Namun, seiring masuknya ajaran agama

Islam dan Nasrani di Maluku. Kesenian Tari Bambu Gila ini dialihfungsikan sebagai pertunjukan kesenian.

## **6. Mantra**

### **1. Pengertian Mantra**

Mantra dipercaya mengandung kekuatan gaib dan penuh dengan misteri. Mantra tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang, melainkan hanya diucapkan oleh dukun dan pawang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mantra memiliki manfaat sesuai dengan tujuan dukun atau pawang yang melapalkannya.

Menurut Nurhadi (2012:146), mantra merupakan karya sastra lisan berjenis dan berunsur puitis, berisi kata-kata berupa jampi-jampi yang mengandung makna kekuatan gaib, misalnya, dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka dan sebagainya. Isi mantra mampu mengandung bujukan, kutukan atau tantangan yang ditujukan kepada lawannya untuk mencapai suatu maksud, melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam ataupun di belakangnya, diucapkan oleh pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. selain pengertian di atas dari sudut pandang sastra, mantra merupakan salah satu genre sastra lisan yang masuk dalam kategori puisi atau pantun karena dibangun dalam susunan kata yang berunsur layaknya puisi, yaitu ada rima dan permainan bunyi/irama.

Dilihat dari bentuknya mantra sebenarnya lebih sesuai digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas yang tidak terlalu terikat pada

aspek baris, rima, dan jumlah kata dalam setiap baris seperti halnya pantun. Dari segi bahasa, mantra bisaanya menggunakan bahasa khusus yang sukar dipahami. Namun demikian, bisaanya setiap mantra memiliki spesifikasi dan korelasi antara isi dan tujuan, sekalipun hanya dalam batas yang relatif kecil. (Dian Susilastri, 2014).

## 2. Jenis-jenis Mantra

Rusyana (1970) membagi mantra berdasarkan tujuannya menjadi tujuh bagian, yaitu:

### 1. Mantra Jampi (*jampe*)

Mantra Jampi atau jampe yaitu kalimat yang dianggap mengandung kekuatan gaib untuk menghilangkan penyakit, mengusir bahaya dan roh jahat.

### 2. Mantra Asihan (*pekasih*)

Mantra pekasih yakni sebuah jenis mantra cinta kasih. Mantra ini bisaanya digunakan untuk memikat seseorang agar jatuh hati kepada yang membaca mantra tersebut.

### 3. Mantra Pengusir (*singlar*)

Mantra Singlar yaitu puisi mantra yang dipakai dengan tujuan untuk mengusir musuh, binatang dan roh halus.

### 4. Mantra Jangjawokan

Jangjawokan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia yang Memiliki akar kesejarahan yang mandiri. Sejalan dengan perkembangan

dan sejarah pemahaman tentang keyakinan dan sejarah diri, bahkan pernah dirasakan manfaatnya. Jangjawokan bukan sekedar puisi yang dapat dinikmati kata-katanya, namun sebagai sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan. (Anggaz, 2011).

#### 5. Mantra Rajah

Mantra rajah Rajah mirip dengan mantra jampe atau jangjawok yang digunakan untuk menaklukkan siluman siluman, narguat dan sejenisnya. Karena jika dilihat dari bahasa atau gambar tersebut mengandung banyak pertanyaan. Hal ini merupakan ciri tersendiri dan menunjukkan bahwa para penulis yang mulai membuat mantra rajah bukanlah orang bisaa. (ExTapia, 2017).

#### 6. Mantra Ajian-Ajian

Ajian merupakan mantra yang digunakan untuk mendapatkan kesaktian pribadi, bersungguh-sungguh, kuat, berpesan, kuat, tidak tersentuh berbagai balai dan penyihir, tampil beda dan awet muda. Mantra ini dipercaya mendapatkan kedamaian, untuk melindungi wisma, kekayaan, tanaman, dan ternak. Ajian seringkali digunakan untuk mendapatkan kebahagiaan jiwa, raga dan harta. Namun ada juga yang kadang digunakan untuk keperluan (Extapia, 2017).

#### 7. Mantra Pelet

Mantra pelet atau doa merupakan susunan kalimat dalam bait yang dibaca atau dirapal saat menggunakan energi pemikat. Biasanya pengirim pelet bentuk ini akan merapal mantranya sendiri saat berdekatan dengan targetnya. Selain itu, dukun atau orang pintar yang akan mengirimkan mantra atau doa ini dari kejauhan namun prosesnya cenderung lebih panjang.

### **3. Fungsi Mantra**

Secara umum mantra memiliki fungsi sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan yang dilakukan dengan kegiatan yang bersifat magis. Fungsi mantra dalam eksistensinya memiliki manfaat bagi yang menggunakannya baik bagi pawangnya (dukun) atau masyarakat. Fungsi mantra bagi atau pawang dan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi mantra sebagai media yang menunjukkan kemampuan, dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator dukun atau pawang juga mempunyai peluang mengaktualisasikan dirinya melalui mantra yang dituturkannya. Seorang dukun akan berusaha bermantra dengan sebaik-baiknya dalam prosesi pamantraan itu karena ada tugas yang diemban sekaligus menyampaikan maksud permohonan kepada Tuhan. Ada kepuasan dalam diri sang dukun jika mantra tersebut berhasil.
- b. Fungsi mantra sebagai media menyebarluaskan agama.
- c. Fungsi mantra sebagai media penyaluran hobi.
- d. Fungsi mantra sebagai media mencari nafkah.

- e. Fungsi mantra sebagai media penerangan.

Fungsi mantra bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi mantra bagi masyarakat adalah sebagai religi, mantra pada dasarnya merupakan sebuah permohonan kepada sang pencipta.
- b. Fungsi mantra sebagai pendidikan mantra pada umumnya merupakan mantra permohonan yang ditunjukkan kepada tuhan dan mantra untuk bercocok tanam. Mantra yang dituturkan tersebut menjadi pendidikan untuk masyarakat di dalamnya terdapat petuah bahwa manusia harus bersyukur, harus patuh dan memohon hanya kepada Tuhan sebagai sang pencipta, agar Tuhan memelihara dan mengatur alam termasuk di dalamnya hewan dan tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber kehidupan.
- c. Mantra berfungsi secara ekonomi.
- d. Mantra berfungsi untuk ekspresi diri. (Aulia Pebrianti Wardani, 2020)

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang baik ialah penelitian yang mempunyai kajian penelitian dengan hasil yang relevan. Penelitian yang relevan ini, digunakan sebagai bahan referensi penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan tuturan dalam peribahasa. Ada beberapa penelitian yang dianggap relevan yaitu:

1. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Martia Soamole, Mursalim, Alfian Rokhmansyah yang bertujuan (1) untuk mengetahui pola tuturan mantra

bambu gila (2) untuk mengetahui bentuk tutuan mantra bambu gila (3) mengetahui fungsi tuturan mantra bambu gila. Penelitian dengan judul “Analisis Tuturan Tarian Bambu Gila di Maluku Tengah Ditinjau dari Bentuk dan Fungsi”. Dalam penelitian ini dapat dikatakan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terketak pada objek penelitian yang meneliti tuturan pada acara adat di Maluku perbedaan penelitian ini adalah terletak Teknik pengumpulan data dimana para peneliti menggunakan observasi, perekaman, wawancara, foto dan teknik catat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Meiarni pada tahun 2017 ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan masyarakat Muna di Desa Wali, Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi berdasarkan teori Hymes. Data penelitian ini adalah tuturan dalam bahasa Muna yang terjadi dalam prosesi upacara adat perkawinan masyarakat Muna yang mencakup data tindak tutur ilokusi representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upacara adat perkawinan masyarakat Muna ditemukan data tindak tutur ilokusi representatif berupa tindak tutur ilokusi representatif menyatakan, melaporkan, dan mengklaim. Data tindak tutur ilokusi direktif berupa tindak tutur ilokusi direktif perintah, memohon/meminta, berdoa, dan bertanya. Data tindak tutur ilokusi komisif berupa tindak tutur ilokusi komisif berjanji. Data

tindak tutur ilokusi ekspresif berupa tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf, memberi salam, dan menyampaikan rasa hormat. Data tindak tutur ilokusi deklaratif berupa tindak tutur ilokusi deklaratif penamaan dan menikahkan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ingrid Fardani Latekay Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis jenis ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis jenis ilokusi dan perlokusi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah hasil perekaman ritual Panas Pela di Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pengumpulan data menggunakan teknik Simak Bebas Libat Ckap (SBLC) dengan cara menyimak rekaman video ritual Panas Pela di Desa Ahiolo, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pada tanggal 12--14 November 2014. Rekaman video tersebut digunakan sebagai sumber data sebab merupakan sumber terbaru dan relevan. Hal tersebut karena ritual Panas Pela merupakan ritual periodik yang dilaksanakan tiga tahun sekali. Berdasarkan penganalisisan data ditemukan lima jenis ilokusi dengan jumlah 140 data. Kelima jenis ilokusi tersebut adalah asertif (30 data), direktif (49 data), komisif (41 data), ekspresif (16 data), dan deklaratif (4 data). Selanjutnya ditemukan tiga jenis perlokusi dengan jumlah 140 data. Ketiga jenis perlokusi tersebut adalah mendorong penyimak mempelajari sesuatu (22 data), membuat penyimak melakukan sesuatu (41 data), membuat penyimak



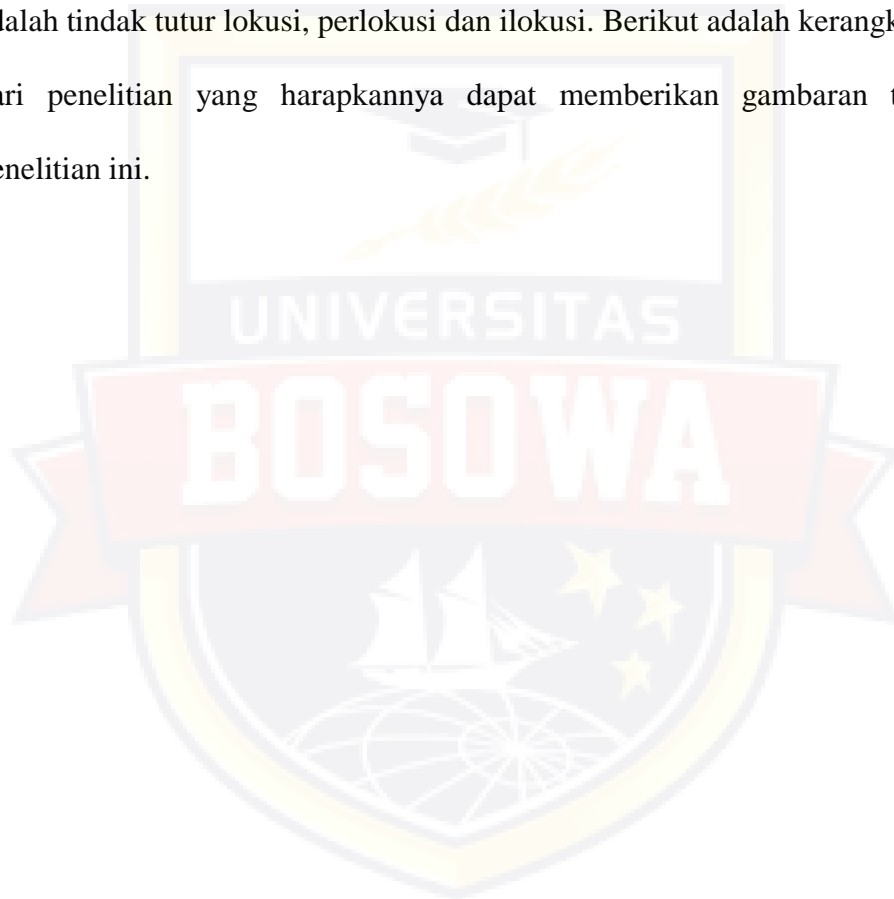
memikirkan sesuatu (77 data). Ilokusi dan perlokusi merupakan komponen yang membangun konstruksi pertuturan dalam ritual Panas Pela Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Mengingat manfaat ritual tersebut sangat dipercaya sebagai pengikat keturunan kedua kelompok pelibat ritual, maka eksistensi ritual ini perlu dilestarikan. Upaya tersebut telah tampak pada pelaksanaan ritual yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dari segala usia.

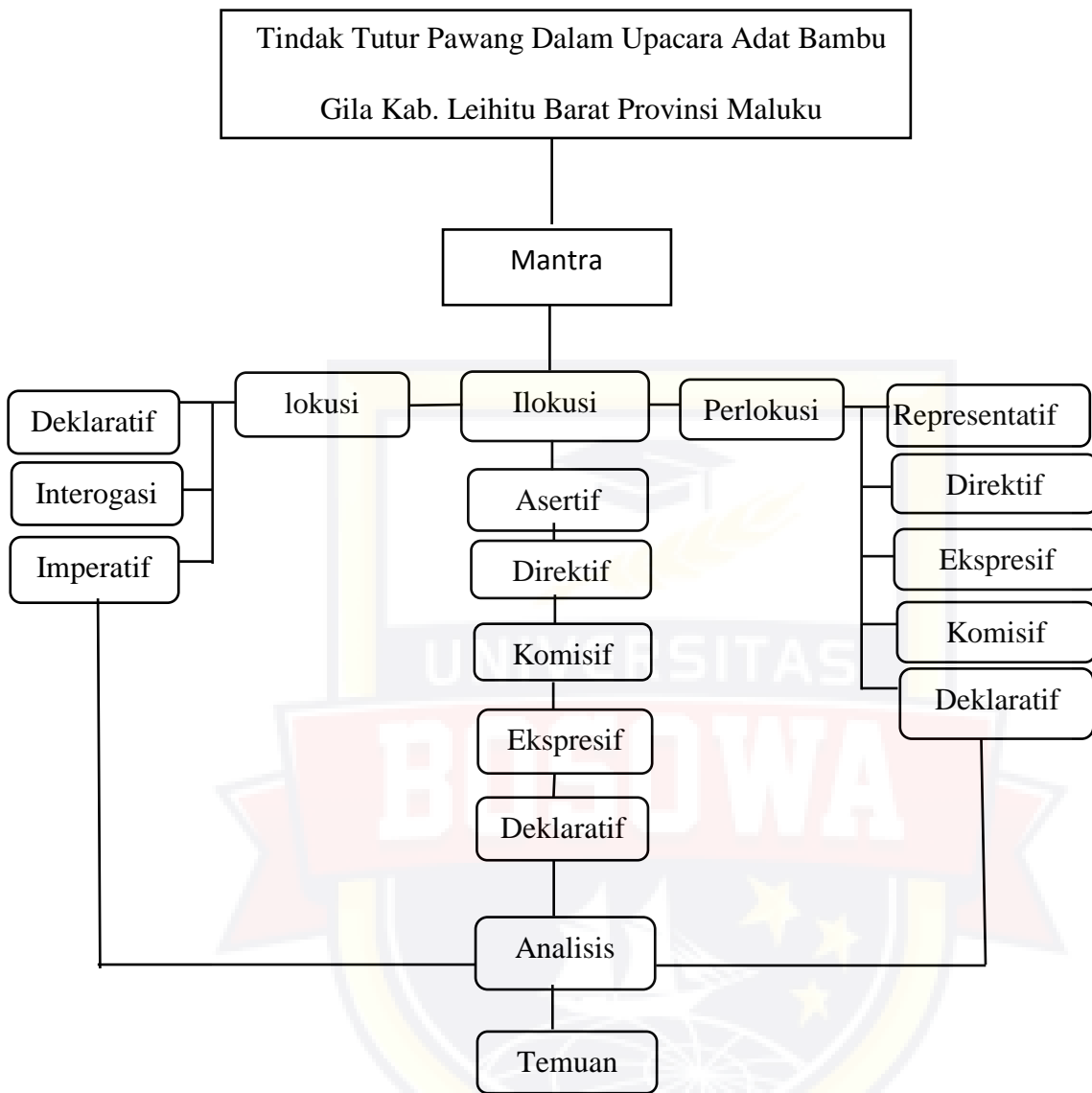
### **C. Kerangka Pikir**

Menurut (Sugiyono, 2019), Kerangka Pikir adalah kemampuan menciptakan teori-teori sehingga mampu digunakan dalam penelitian dengan menjelaskan secara oprasional variabel yang diteliti. Dalam suatu masyarakat pasti memiliki bahasa daerah dan kebudayaannya masing-masing. Hal inilah yang menjadi ciri khas atau yang memperkaya kehidupan masyarakat terutama di masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan karena masih melestarikan kebudayaan masyarakat pedesaan.

Desa Allang yang terletak di kecamatan Leihitu barat, kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu daerah di suku Maluku yang masih memegang kebudayaan turun temurun. Zaman sekarang sudah dijadikan sebagai kesenian masyarakat Maluku. Upacara adat *Bambu Gila* ini sudah dilakukan dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Dilihat dari upacara tradisi tersebut banyak sekali makna, peribahasa dan pesan yang terkandung dan digunakan dalam upacara tersebut.

Sehubungan dengan upaya melestarikan Upacara adat *Bambu Gila* tentunya akan terjalin komunikasi antara masyarakat disana khususnya pawang dan anggota upacara adat *Bambu Gila*. Terbentunya tindak tutur antara Pawang dan anggota mediketahui tindak tutur pawang yang digunakan dalam upacara adat bambu gila tersebut. Tindak tutur yang perlu dianalisis adalah tindak tutur lokusi, perlokusi dan ilokusi. Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.





Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat penelitian dan dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Fenti Hikmawati, M.Si, 2017).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena datanya berupa kalimat bukan data numerik atau angka-angka untuk mendeskripsikan analisis. Menurut (Sugiyono 2016), Penelitian Kualitatif adalah metode yang mempelajari kondisi tempat yang alami dimana peneliti menjadi instrument kuncinya. Hahikat pendekatan ini adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja secara statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif (M. Hariwijaya, 2017).

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya kegiatan penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang berasal dari responden. Lokasi yang dijadikan dalam Penelitian ini adalah Pulau Ambon di Desa Allang kecamatan Leihitu Barat, kabupaten Maluku Tengah, provinsi Maluku, Indonesia. Peneliti

mengambil lokasi ini karena lokasi tersebut dikenal sebagai salah satu desa atau negeri adat yang masih menjalankan upacara adat *Bambu Gila*.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian yang Penulis perlukan Selama  $\pm$  adalah 2 minggu

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data alam penelitian ini yaitu data kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata dan bukan angka. Data kualitatif dalam penelitian ini bisa berupa gambaran umum objek penelitian, susunan mantra upacara adat *bambu gila*.

### 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini akan menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari lokasi pelaksana acara adat, seperti rekaman video selama acara adat berlangsung serta wawancara mendalam dengan informan.
- b. Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku, dokumen, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

## D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau urutan-urutan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian. Adapun prosedur penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

### 1. Tahap Pra Lapangan

- a. Mendaftar dan membuat surat perizinan observasi ke pihak Desa Allang
- b. Mendatangi Kepala Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat
- c. Kedatangan ini bermaksud untuk melakukan observasi awal dan menyerahkan surat ijin observasi sebelum penelitian dimulai.
- d. Menyusun proposal penelitian Proposal ini disusun setelah studi awal ke lokasi penelitian, merumuskan masalah yang ada kemudian menyusun topik penelitian

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Pengumpulan data pada tahap ini yang dilakukan peneliti antara lain:
  1. Wawancara dengan pawang sebagai sumber utama informasi.
  2. Wawancara dengan masyarakat sebagai sumber kedua untuk mengetahui prosesi acara adat Bambu Gila
  3. Melakukan observasi dan pengambilan data langsung di lapangan.
  4. Mengkaji teori yang relevan.
- b. Mengidentifikasi Data

Data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan diidentifikasi untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

## 3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **a. Observasi**

Menurut Arikunto (2006:124), observasi adalah pengumpulan informasi atau pengetahuan yang harus dilakukan dengan pengamatan langsung di tempat yang akan diselidiki. Herdiansyah (2013:131) menyatakan bahwa observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan merekam perilaku secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Maka penulis melakukan observasi untuk mengamati secara langsung suasana di lokasi pelaksanaan acara adat

### **b. Wawancara**

Menurut Moleong (2016: 186) wawancara adalah perihal bercakap-cakap dengan maksud tertentu dengan adanya hal yang ditulis. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan Teknik wawancara sebagai langkah kedua pada informan dengan tujuan memeberikan informasi lebih mendalam terkait

### **c. Rekaman**

Perekaman dilakukan dengan tujuan merekam interaksi yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber

### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan oleh penulis agar dapat mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung untuk dapat dipertanggungjawabkan seperti tulisan atau gambar dari berbagai sumber. Dokumen dapt berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang

berbentuk tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan (life stories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen lama dapat digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2016: 217).

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data kualitatif tidak dapat dilakukan dengan mudah. Menurut Sugiyono (2017: 335) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan merencanakan secara terstruktur sebuah data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara menyusun bagian data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam bagian terkecil, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang dapat dipelajari, dan membuat simpanan sehingga bisa mudah untuk dimengerti oleh penulis serta orang lain. Sejalan dengan pengertian diatas maka Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. pengumpulan data adalah data alami yang memuat apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tentang fenomena yang dijumpai, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang berisi kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang ditemukan dan dijadikan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya, dan untuk mendapatkan



catatan ini, maka peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa responden penelitian (Sugiyono, 2015: 337).

## 2. Klasifikasi Data

Klasifikasi merupakan proses pengelompokan semua data baik dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pencatatan langsung di lapangan dan pengamatan. Data yang telah didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian dikumpulkan sesuai kebutuhan (Lexy J, 1993).

## 3. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, perubahan data kasar yang ada dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman (1992:16).

Data yang di reduksi akan memberikan dekripsi yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin banyak jumlah data yang didapatkan jika semakin lama peneliti berada di lapangan dan semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data diperlukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

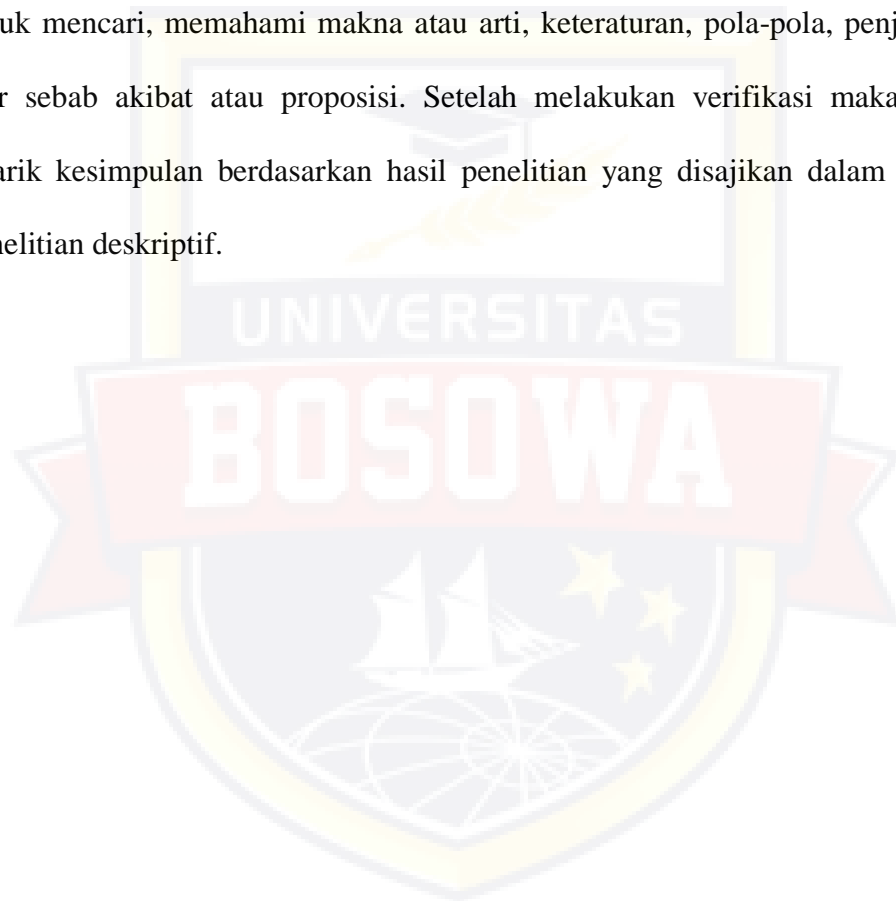
## 4. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap selanjutnya Setelah data di reduksi. Penyajian data ditujukan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola yang berhubungan sehingga makin mudah dipahami. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata hanya mendeskripsikan secara

naratif, akan tetapi diikuti dengan proses analisis yang terus menerus hingga proses penarikan kesimpulan.

#### 5. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan adalah usaha untuk mencari, memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk penelitian deskriptif.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Peran Pawang Dalam Profesi Upacara Adat *Bambu Gila***

Pada umumnya upacara ini dilaksanakan pada lokasi yang terbuka seperti tanah lapang atau tepi pantai yang berpasir hal ini disebabkan upacara bambu gila membutuhkan lokasi yang aman untuk para pemain menjatuhkan diri apabila tidak mampu bermain lagi. Pawang akan terus memastikan bahwa semua proses upacara berjalan dengan baik.

Pawang akan memilih, membersihkan serta memotong bambu sesuai ukuran yang terdiri dari tujuh ruas. Ukuran yang diperlukan berdiameter sekitar 8 cm dengan Panjang 2,5 meter. Pawang harus memastikan bahwa pemain terdiri dari tujuh orang sesuai dengan setiap ruas bambu. Pada dasarnya pemain yang diperlukan harus memiliki fisik sehat dan kuat. Setelah dirasa sudah siap maka proses selanjutnya adalah pawang akan menyiapkan kemenyan jawa. Membakar kemenyan dianggap memiliki nilai sebagai sesuatu yang sangat disukai oleh para leluhur dan jin. Kemenyaan tersebut dibakar dalam sebuah wadah kecil yaitu tempurung kelapa. Badan tempurung kelapa atasnya agak terbuka sehingga asap kemenyan lebih mudah untuk menyebar keluar. Tempurung kelapa tersebut yang akan didekati oleh pawang pada setiap ruas bambu yang dipercayai tempat beradanya jin.

## 2. Ritual Upacara Adat Bambu Gila

Sebelum memulai aksi pertunjukan upacara adat Bambu Gila, akan diawali dengan ritual membakar kemenyan di dalam sebuah tempurung kelapa dan pembacaan mantra yang dilakukan oleh sang pawang. Setelah semua persiapan di rasa siap, para pemain dan pawang akan memasuki area pertunjukkan. Atraksi diawali dengan memanjatkan doa agar pertunjukkan berjalan dengan lancar dan para pemain diberi keselamatan. Setelah peserta siap untuk bermain, pawang membacakan mantra dalam hati untuk memanggil roh nenek moyang/leluhur. Dipercayai bahwa roh leluhur tidak akan masuk dan menguasai pemain serta bambu jika tidak membakar kemenyan.

Maka langkah selanjutnya adalah membacakan mantra yang merupakan bahasa Tanah, salah satu bahasa tradisional yang ada di Maluku. Mantra dibacakan pada kemenyan sebanyak satu kali kemudian kemenyan tersebut didekatkan pada setiap pembatas atau ruas bambu. Mantra harus dibacakan sebanyak tiga kali pada masing-masing ruas bambu. Setelah membaca kembali mantra, sang pawang akan meneriakkan “*gila, gila, gila*”, sebagai tanda dimulainya permainan tersebut. Hal ini dilakukan agar roh nenek moyang lebih cepat terpanggil.

Para pemain diharuskan menahan bambu tersebut sekuat mungkin dan menahannya agar tidak lepas dari pelukan. Sementara sang pawang tetap mengendalikan bambu tersebut dengan asap kemenyan yang dibawanya

sesekali pawang memegang sisi atau ujung bambu sebagai petunjuk arah yang diinginkan.

Pawang akan terus memperhatikan para pemain apabila sudah waktunya berhenti maka pawang akan memegang bagian tangan ruas bambu serta mengucapkan mantra terakhir sebagai tanda pelepasan roh nenek moyang dari bambu tersebut.

### **3. Bentuk Mantra Upacara Adat Bambu Gila**

Mantra *bambu gila* diucapkan sebagai bentuk panggilan awal kepada roh nenek moyang desa Allang. Maka Berdasarkan data yang di dapat di lapangan, maka Mantra untuk upacara *bambu gila* sebagai berikut:

#### **1. Teks Mantra Upacara Adat Bambu Gila**

*Bhismilahi Bahamai  
Rahim Kulausi Birapbin Nasi  
Silajiyuas Wisu*

Atas Nama Tuhan Lindungi Kami

Kami berlindung kepada Tuhan

Kami bisikan

*Ute Mamanu Imi Mamanu  
Ute Mamanu Imi Mamanu  
Ute Mamanu Imi Mamanu  
Bambu Gila orang gila*

Bambu gila orang gila

Bambu gila orang gila

*Kuku Walakus  
Kuku Walakus  
Kuku Walakus*

Mari keluar

Mari keluar

Mari keluar

#### **4. Tindak Tutur dalam Mantra Bambu Gila**

##### **1. Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur lokusi bertujuan hanya untuk menyatakan sesuatu. Bentuk pernyataan, bentuk pertanyaan dan bentuk perintah yang masing memiliki tujuan berbeda-beda. hal ini akan dijelaskan bait-bait dan kalimatnya sebagai berikut:

##### **a. Tindak Tutur Deklaratif**

*Bhismilahi Bahamai  
Rahim Kulausi Birapbin Nasi  
Silajiyuas Wisu*

Potongan kalimat di atas sekilas mirip dengan doa yang ada dalam kitab suci Al-Quran. Bentuk kalimat tersebut merupakan bentuk pernyataan (Deklaratif) sebab menjelaskan bahwa sebagai umat yang percaya kepada Tuhan, maka perlu meminta pertolongan dan izin untuk melakukan segala sesuatu apapun keyakinan dan agama.

##### **b. Tindak Tutur Imperatif**

*Ute Mamanu Imi Mamanu  
Ute Mamanu Imi Mamanu  
Ute Mamanu Imi Mamanu*

Potongan kalimat yang dibaca sebanyak tiga kali ini merupakan bentuk kalimat perintah (imperatif) karena menjelaskan ada kalimat yang memerintah jin, perintah tersebut ditujukan kepada roh nenek moyang yang

sudah meninggal. Kalimat ini dibacakan oleh pawang tujuannya agar memanggil jin baik dari lautan maupun daratan untuk berkumpul dan masuk ke dalam *bambu gila* tersebut.

Mantra ini menggambarkan keadaan bambu setelah dirasuki roh leluhur. Bambu menjadi gila dan bergerak kesana kemari tanpa kendali, adapun orang yang memegang bambu tersebut dinyatakan gila oleh pawang karena mengikuti gerakan bambu yang tidak beraturan.

*Kuku Walakus  
Kuku Walakus  
Kuku Walakus*

Kalimat di atas merupakan mantra terakhir yang diucapkan pawang ketika ingin menyelesaikan upacara adat *bambu gila* bertujuan agar roh leluhur yang ada di dalam bambu bisa segera keluar dengan cara dipanggil keluar.

## 2. Tindak Tutur Ilokusi

Berdasarkan hasil penelitian maka jenis tindak tutur yang terdapat dalam bentuk mantra *bambu gila* adalah sebagai berikut:

### a. Bentuk Ekpresif

Jenis tindak tutur ini berisi tentang pengungkapan perasaan si penutur. Dapat ditemukan dalam potongan mantra *bambu gila* berikut ini:

*Bhismilahi Bahamai  
Rahim Kulausi Birapbin Nasi*

Atas Nama Tuhan Lindungi Kami

Kami berlindung kepada Tuhan

Tuturan di atas merupakan pengucapan syukur pawang kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan kekuatan dan kesempatan kepadanya untuk menjalankan tanggungjawabnya. Dari tuturan tersebut terdapat permohonan agar diberikan perlindungan dalam melaksanakan upacara adat bambu gila. Tuturan ini dijadikan sebagai bentuk ekspresif karena memiliki makna tersirat seperti pernyataan kegembiraan dan rasa syukur seorang pawang kepada penciptanya.

### 3. Tindak Tutur Perlokusi

Berdasarkan jenisnya tindak tutur perlokusi memiliki hubungan dengan tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud yang disampaikan oleh penutur. Tindak perlokusi adalah tindak tutur untuk menumbuhkan pengaruh atau efek kepada pengaruh atau dapat disimpulkan Tindak perlokusi adalah efek dari tindakan ilokusi. Tindak perlokusi yang terdapat dalam mantra bambu gila sebagai berikut:

#### a. Perlokusi Direktif

*Ute Mamanu Imi Mamanu  
Ute Mamanu Imi Mamanu  
Ute Mamanu Imi Mamanu*

Bambu Gila orang gila

Bambu gila orang gila

Bambu gila orang gila

Arti tuturan dalam mantra bambu gila tersebut adalah untuk memerintah bambu untuk bergerak. *Bambu gila* dimaksudkan sebagai



bambu yang bisa bergerak sendiri sedangkan *orang gila* artinya mitra tutur yang merasakan efek dari bambu tersebut. Pawang percaya bahwa dia tidak sedang berbicara dengan sebuah bambu melainkan roh leluhur yang berdiam dalam bambu tersebut. Maka dapat kita simpulkan bahwa mitra tutur yang terdapat dalam upacara bambu gila ini adalah roh leluhur dan anggota pemain. Maka dapat disimpulkan maksud dari tuturan diatas adalah untuk memerintah roh yang berdiam di dalam bambu supaya dapat memperlihatkan kekuatannya yaitu menggerakkan bambu tersebut dan memerintahkan anggota pemain supaya mengikuti arah bambu tersebut berada.

## **5. Jenis dan Fungsi Mantra Bambu Gila**

### **a. Jenis Mantra Bambu Gila**

Berdasarkan bentuk mantra bambu gila diatas maka dapat diklasifikasikan jenis mantra bambu gila sebagai berikut:

#### **1. Mantra Bambu Gila sebagai Mantra Pengusir**

Mantra pengusir dipercaya memiliki tujuan untuk mengusir musuh, binatang dan roh halus. Mantra bambu gila bukan hanya memanggil roh leluhur supaya datang dan masuk ke dalam bambu tetapi dapat mengusir roh dari dalam bambu. Seperti potongan kalimat terakhir pada mantra bambu gila yaitu *kuku walakus* yang artinya mari keluar. Dapat dikatakan cara pengusiran roh leluhur ini terdengar sederhana karena terdiri dari dua kata saja tetapi kalimat ini mengandung kekuatan gaib untuk mengusir roh.

## 2. Mantra Bambu Gila sebagai Mantra Rajah

Mantra raja berbeda dengan mantra pengusir dikarenakan mantra pengusir tujuannya untuk mengusir roh halus sedangkan mantra rajah dipercaya dapat menaklukan siluman-siluman, roh dan sejenisnya. Dikatakan bisa menaklukan roh dikarenakan mantra bambu gila memiliki makna yang tersirat karena menggunakan bahasa tanah asal daerah suku Ambon. Mantra bambu gila tersebut memiliki kekuatan magis yang dipercaya untuk memanggil dan menaklukan roh nenek moyang agar datang dan memasuki bambu.

### b. Fungsi Mantra Bambu Gila

Bentuk tuturan yang diucapkan oleh pawang memiliki makna yang tersirat bahwa suatu hal yang diciptakan pasti memiliki fungsinya masing-masing. Sejalan dengan hal tersebut maka fungsi mantra bambu gila sebagai berikut:

#### 1. Fungsi Mantra bagi Pawang

Pawang memiliki peran yang besar dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Maka dari itu fungsi mantra ini bagi pawang adalah sebagai salah satu media untuk menunjukkan kemampuannya sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator tentu pawang memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyukseskan upacara adat bambu gila sebab pawang merupakan seseorang yang bisa berkomunikasi dengan roh menggunakan mantra yang dikuasainya. Fungsi mantra selanjutnya sebagai media menyalurkan kegemaran. Berbicara tentang kegemaran maka mantra ini

bisa dijadikan salah satu *hobi* yang bisa mengisi waktu luang. Pawang dapat menjadikan ini sebagai bagian dari mengisi waktu kosong yang memang tidak dilakukan setiap hari

Selanjutnya, mantra juga dapat dijadikan media menyebarkan agama. Dalam mantra bambu gila terdapat penggalan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan yang maha esa, hal ini dapat menjadi pengenalan atau pengingat kepada manusia untuk mengandalkan Tuhan dimanapun berada bukan hanya mengandalkan kepintaran dan kekuatan sebagai manusia.

Fungsi mantra yang terakhir sebagai media mencari nafkah. Pawang dapat menjadikan kemampuan dan kesempatan untuk mencari nafkah. Dari kemampuan tersebut banyak orang pasti meminta pawang untuk membantu dalam mempertunjukan upacara adat ini dalam berbagai kesempatan maka dari hal membantu pawang dalam ekonominya.

## 2. Fungsi Mantra bagi Masyarakat

Mantra bambu gila yang dituturkan tersebut sebagai pendidikan atau ajaran kepada masyarakat karena mengandung petuah bahwa manusia yang memiliki kepercayaan akan keberadaan Tuhan seharusnya tetap setia dan selalu memohon kepada Tuhan sebagai sang pencipta.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka ada beberapa hal yang perlu dibahas yaitu:

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain sebagai pendukung proses kehidupan. Proses komunikasi yang terjadi antara manusia dengan tujuan agar maksud dari perkataan penutur diketahui oleh pendengar serta diharapkan menimbulkan reaksi yang tepat sesuai dengan Tindak tutur yang disampaikan. Seorang pawang yang sudah diberikan kepercayaan untuk meneruskan serta melestarikan budaya tersebut haruslah memiliki jiwa yang kuat serta bertanggung jawab. Pawang tidak boleh seorang anak kecil haruslah orang dewasa yang kuat mental dan benar-benar waras.

Modern ini melihat Upacara bambu gila sebagai kesenian yang hanya dipertunjukkan di beberapa daerah yang ada di Maluku. Berbicara tentang upacara bambu gila maka tidak lupa dengan keberadaan roh leluhur yang memang dipercaya dapat mendiami bambu tersebut. Kepercayaan ini menjadikan dua kelompok masyarakat yang pro dan kontra terhadap roh leluhur tersebut.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti yang merujuk pada kerangka pikir sebagai acuan untuk menganalisis Tindak tutur dalam mantra upacara *bambu gila* di desa Allang maka tindak tutur yang terdapat dalam mantra bambu gila terdiri atas tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

*Pertama*, dalam tindak tutur lokusi ini terdapat tindak tutur deklaratif yang bentuk kalimatnya merupakan bentuk pernyataan dapat dilihat pada mantra awal ini menjelaskan tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mantra awal ini merupakan doa yang dikenal serta dipercaya dari zaman

dulu hingga sekarang. Pada bagian doa dalam mantra ini seperti memberi kekuatan dan perlindungan kepada pawang dan anggota pemain supaya tidak takut. Mantra yang dituturkan oleh pawang yang menyatakan permohonan izin pada sang pencipta, agar selama proses upacara berlangsung dengan lancar sesuai yang diharapkan.

*Kedua*, dalam tindak tutur ilokusi terdapat tindak tutur imperatif yang merupakan bentuk kalimat perintah dapat dilihat pada bagian kedua dalam mantra upacara *bambu gila*. Bentuk kalimat ini menyatakan perintah karena memiliki kalimat yang memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Kalimat ini memiliki makna tersirat yang tidak banyak orang tahu bahwa sebenarnya kalimat perintah tersebut ditujukan kepada roh leluhur agar menggerakkan bambu yang ditahan oleh para anggota upacara *bambu gila*.

Selanjutnya bentuk kalimat perintah lainnya bisa dilihat pada kalimat terakhir mantra *bambu gila* yang menyatakan agar roh dalam bambu bisa segera keluar dengan memakai kalimat yang sopan untuk memerintahkannya. Kalimat perintah tersebut penting diucapkan agar roh yang berada dalam bambu dapat keluar dengan baik tanpa mengganggu anggota upacara pemain *bambu gila*.

*Ketiga*, dalam tindak tutur ilokusi terdapat bentuk kalimat yang menggambarkan keadaan atau perasaan si penutur yang disebut dengan tindak tutur ekspresif dapat dilihat pada baris kedua mantra awal upacara *bambu gila*. Pada bagian ini menjelaskan perasaan si penutur yang sangat bersyukur

kepada Tuhan yang Maha Esa atas kesempatan dan perlindungan hingga upacara ini boleh berlangsung.

*Keempat*, berikut tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam mantra upacara bambu gila adalah perlokusi direktif yang dapat ditemukan pada bait kedua pada mantra yang tujuannya agar mitra tutur dapat melakukan sesuatu. Pada bagian mantra tersebut yang dimana pawang mengucapkan kalimat yang dipercaya dapat memberikan efek kepada bambu dan anggota upacara adat *bambu gila* agar melakukan apa yang diucapkan pawang.

Upacara bambu gila dapat diklasifikasikan sebagai kebudayaan yang unik di Indonesia karena dalam mengenalkan identitas budaya dari Maluku ini memakai sebuah bambu sebagai sarana utama. Dalam beberapa keadaan hal ini dinilai mustahil untuk dipercaya sebab akan terasa lucu mendengar pawang dapat memasukan roh ke dalam bambu dan menyuruh bambu untuk bergerak mengikuti ucapannya tetapi untuk masyarakat maluku yang empunya tradisi sejak zaman leluhur hal ini dinilai sebagai suatu kebanggaan yang dibalik kemagisannya mengadung banyak pelajaran yang dapat dipetik.

Bentuk mantra bambu gila pada kalimat pertaman yaitu doa sekilas mirip dengan kalimat yang terdapat pada kitab suci AL-QUR'AN yaitu doa dan surat An-Nas. Hal ini merujuk pada asal-usul upacara bambu gila yang pertama kali di laksanakan di desa Mamala, kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Penulis menemukan bahwa ada hubungan antara doa tersebut dengan doa yang ada di kitab suci orang muslim tersebut karena di lihat dari latar belakangnya orang Mamala merupakan mayoritas agama Islam. Dapat

disimpulkan bahwa doa tersebut merupakan doa orang islam tetapi karena terus berkembang di seluruh daerah maluku maka ada perubahan dalam penulisan dan pengucapannya sesuai dengan dialek dan Bahasa daerah masing-masing.

Dalam atraksi bambu gila memiliki mantra yang berfungsi secara khusus untuk memanggil roh atau jin baik yang ada di lautan maupun yang ada di daratan dengan tujuan untuk berkumpul dan datang kepada pawang. Sebab setiap manusia yang ingin berkomunikasi dengan makhluk di luar alam manusia, maka memerlukan sebuah sarana pemanggil yang disebut dengan mantra. Pada umumnya mantra memiliki tujuan yang beragam tergantung si pembaca mantra. Sedangkan mantra yang dibacakan oleh pawang dalam upacara adat *bambu gila* bertujuan untuk berkomunikasi dengan arwah para roh leluhur.

Berdasarkan bentuk mantra tersebut maka mantra bambu gila tersebut tujuannya terbagi menjadi dua yaitu sebagai mantra pengusir dan mantra rajah apabila jika diucapkan dapat menaklukan roh halus yang dipercaya menguasai bambu sebagai sarana pelaksanaan upacara.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk mantra bambu gila terkandung beberapa Tindak tutur yang dibuktikan dengan unsur-unsur di dalamnya terkandung kalimat pernyataan dan perintah. Tuturan mantra memiliki fungsi sebagai media memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Dilihat dari segi fungsi dan jenis mantra bambu gila maka fungsi mantra di bagi menjadi 2 yaitu fungsi mantra bagi pawang dan fungsi mantra bagi masyarakat. Sedangkan jenis mantra bambu gila yakni sebagai mantra pengusir dan mantra rajah.

#### **B. Saran**

Adapun saran yang diharapkan dapat membangun sebagai berikut:

1. Mantra di digunakan disetiap daerah memiliki bahasanya sendiri yang sudah ada sejak nenek moyang perlu ditelaah lebih mendalam agar kapasitas dan posisinya di tengah daerah pendukungnya bisa lebih lugas.
2. Sepatutnya sebagai warga desa Allang agar lebih terbuka dan tetap melestarikan upacara adat ini sebagai warisan dari para leluhur.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. (2020). Analisis Makna Peribahasa Dalam bahasa Konjho Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 91.
- Anggaz. (2011, Februari 23). *mantra sunda ( jangjawokan)*. Retrieved from SEGERA ILMU Gudang Ilmu Gaib: <https://anggaz.wordpress.com/>
- Asep Purwo Yudi Utomo, M. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Drama Musikal Tonightshow Ternyata Bawang Goreng Lebih Laku Daripada Bawang Bombay. *bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 37-38.
- Aulia Pebrianti Wardani, N. A. (2020). Fungsi Mantra Kekuatan Dalam Jangjawokan:Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Metabasa*, 58-59.
- Azizah, L. N. (n.d.). *Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya*. Retrieved from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/>
- Chaer, A. &. (2010). Sociolinguistik. In A. &. Chaer, *Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahri D, W. S. (2018). Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian FolkLOR. *Jurnal Ilmu Budaya*, 168.
- Dian Susilastri. (2014). Sinkretisme Mantra Masyarakat Aji Sebuah Identitas Budaya. *Balai bahasa Provinsi Sumatera Selatan*, 164.
- Extapia. (2017, Oktober 19). *Mantra Ajian (Pengertian, Ciri-ciri, Fungsi, Kegunaan, Contoh)*. Retrieved from extapia sundanese: <https://extapia-sundanese.blogspot.com>
- ExTapia. (2017, Oktober 19). *Mantra Rajah (Pengertian, Ciri-ciri, Macam-macam Fungsi kegunaan, Contoh)*. Retrieved from ExTapia Sundanese: <https://extapia-sundanese.blogspot.com/>
- Faradika Darman. (2017). Mitos dalam Masyarakat Adat Pulau Banda Kabupaten Maluku Tengah. *Kantor bahasa Maluku 2017*, 1.
- Fenti Hikmawati, M.Si. (2017). Metodologi Penelitian . In M. Dr. Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (p. 88). Depok: Rajawali Pers.
- Fermim Niman Maolana, D. P. (2021). Klim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2738.
- Hamid. (2001). Perkembangan Kesusastraan Melayu Lama. *Pearson Education Malaysia*, 267.

- HerdiansyahHaris. (2013). Wawanca, Observasi dan focus groups: sebagai instrumen penggalian data kualitatif. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK), 131.
- Iswah Adriana, S.Ag, M.Pd. (2018). Pragmatik. In S. M. Hj. Iswah Adriana, *Pragmatik* (p. 18). Surabaya: Pena Salsabila.
- Indonesia, B. d. (n.d.). *bahasa dan Peta bahasa Indonesia*. Retrieved from Badan Pengembangan bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: petabahasa.kemdikbud.go.id
- Kiki Joesyiana. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional(Survey pada MahasiswaJurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda). *urnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 94.
- LatekayFardaniInggrid. (2014). TINDAK TUTUR DALAM RITUAL PANAS PELA DESA AHILOLO, KECAMATAN KAIRATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT: KAJIAN PRAGMATIK. *Media Neliti*, 1.
- Lexy J, M. (1993). Metode Penelitian Kualitatif. In M. Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (pp. 104-105). Bandung: Remaja Rosdarkarya.
- Mazzia Luth, - MS . (1994). KEBUDAYAAN. In M. Drs. Mazzia Luth, *KEBUDAYAAN* (pp. 1-2). Padang: Perpustakaan IKIP Padang.
- M. Hariwijaya. (2017). Metodologi dan Penulisan SKRIPSI TESIS dan disertai untuk Ilmu Sosial dan Humaniora. In M. Hariwijaya, *Metodologi dan Penulisan SKRIPSI TESIS dan disertai untuk Ilmu Sosial dan Humaniora* (p. 83). Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Martia SoamoleAlfian RokhmansyahMursalim. (2018). ANALISIS TUTURAN TARIAN BAMBU GILA DI MALUKU. *Ilmu Budaya*, 196.
- MeiarniIta. (2017). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT MUNA SULAWESI TENGGARA (Studi PenelitianEtnografi Komunikasi). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 28.
- Miles; Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. 16.
- Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novitasari; Dwi;. (2019). Struktur Tuturan. *Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*, 127.
- Nurhadi. (2012). Prosiding, Sastra, Kultur dan Subkultur. In Nurhadi, *Prosiding, Sastra, Kultur dan Subkultur* (p. 146). Yogyakarta: Fakultas bahasa dan Seni UNY.

- Rusyana. (1970). Bagbagan Mantra Sunda. In Rusyana, *Bagbagan Mantra Sunda* (p. 3). 1970: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Santoso. (2013). *Buku Pintar Pantun, Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. In P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (p. 412). Bandung: Penerbit Alfabeta.





## Lampiran 1.

### DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber : Pawang

Nama : Paulus Nussy

Pekerjaan : Bertani

Alamat : Desa Allang

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tata cara memainkan atau mengikuti upacara adat <i>Bambu gila</i> ?	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pertama harus menyiapkan bambu 7 ruas, kemenyan dan paling penting mantra yang kita tahu bahwa itu bahasa dari nenek moyang yang dipercaya mengandung doa-doa.</li></ul>
2.	Apa saja aturan-aturan yang terdapat dalam upacara adat <i>bambu gila</i> ?	<ul style="list-style-type: none"><li>- Aturan pertama tempat upacara harus di daerah yang luas contohnya lapang atau pesisir pantai.</li><li>- Pakaian yang dipakai pemain harus bahan ringan bisa berwarna hitam dan</li></ul>

		<p>merah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak boleh memakai perhiasan yang mengkilat.</li> </ul>
3.	Bagaimanakah bentuk mantra yang diucapkan dalam acara adat bambu gila?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mantra yang diucapkan itu adalah bahasa tanah dari nenek moyang</li> </ul>
4.	Apa sebenarnya tujuan mantra ini diucapkan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan mantra itu supaya memberi reaksi kepada bambu agar bisa bergerak kalau tanpa mantra tidak bisa bergerak</li> </ul>
5.	Apa yang bapak rasakan ketika mengucapkan mantra tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jujur saja ini pertama kalinya bapak mengucapkannya langsung di depan banyak orang</li> </ul>
6.	Kenapa harus membakar kemenyan atau jahe untuk memanggil roh tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Itu sudah ada sejak nenek moyang kami dan saya hanya mengikut. Seperti ceritanya Kemenyan itu dipakai sebagai sarana penghubung mungkin karena baunya yang khas, semua kembali kepada kepercayaan</li> </ul>

		masing-masing.
7.	Apakah orang dari luar daerah bisa ikut memainkan <i>bambu gila</i> tersebut?	- Bisa, orang luar dapat memainkan <i>bambu gila</i> ini yang penting dia bisa mengikuti aturan permainnya yaitu, memakai pakaian hitam atau merah, tidak memakai perhiasan
8.	Bagaimana pendapat bapak tentang acara adat ini apakah masyarakat allang harus terus melestarikan upacara adat <i>bambu gila</i> tersebut?	- Menurut saya harus melsetraikannya, hanya saja sampai saat ini belum ada orang yang dapat sepenuh dipercaya untuk meneruskannya di desa Allang ini. Jadi dari kegiatan hari ini yang bapak sudah lakukan jika ada yang ingin meminta bapak untuk membantu pasti bapak dukung.

## DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber : Anggota

Nama : Welem Huwae

Pekerjaan : Pettani

Alamat : Desa Allang

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan anda ketika sedang memainkan <i>bambu gila</i> ?	- Pertama saya ingin melihat bambu gila dia punya reaksi seperti apa. Yang saya rasakan sangat luar bisaa dan menyedikan sekali karena efeknya membuat saya jadi capai. Seperti ada yang memaksa dan menguras tenaga saya Pergelangan tangan serta saya jadi capai. Saya tidak tau mendeskripsikan rasanya.



2.	Apakah anda percaya bahwa bambu itu benar-benar dirasuki?	- Karena saya sudah secara langsung merasakannya memang yang orang bilang bambu gila itu benar adanya. Jujur saya termasuk yang belum percaya tapi sekarang saya betul-betul percaya.
3.	Bagaimana perasaan anda ketika selesai memainkan <i>bambu gila</i> tersebut?	- Perasaan saya ketika selesai bermain saya merasa capai dan sakit
4.	Apakah anda sanggup memegang <i>bambu gila</i> ?	- Saya sanggup
5.	Apakah pawang memberikan intruksi dengan baik?	- Tadi bapak pawang memeberikan semacam intrupsi bahwa setelah ini akan jalan kalua ada yang merasa dirinya tidak mampu dan lemah maka beritahukan saja agar pawang bisa memberhentikan. Jadi saya rasa bapak pawang

		memberikan intruksi dengan baik
--	--	------------------------------------



## Lampiran 2. Surat Perbaikan Proposal



# UNIVERSITAS BOSOWA

## FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568

<http://www.universitasbosowa.ac.id>

### SURAT KETERANGAN PERBAIKAN PROPOSAL

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Meilinda Selfanay

No. Pokok Mahasiswa : 4519102002

#### Judul Proposal

Analisis Tuturan Pawang Dalam Upacara Adat Bambu Gila Desa Allang Kabupaten Leihiu Barat Provinsi Maluku

Benar mahasiswa tersebut telah melakukan perbaikan proposal dan disetujui oleh pembimbing dan penguji sebagai berikut :


No.	Pembimbing/Penguji	Tanda Tangan
1.	Dr.Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.	1.
2.	Dr.Andi Hamsiah, M.Pd.	2.
3.	Dr.Asdar, S.Pd., M.Pd.	3.
4.	A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.	4.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 29 Mei 2023  
KPS. Pend. Bahasa Indonesia,

Nursamsilis lutfm, S.S., S.Pd., M.Pd.  
NIK. D. 450397

### lampiran 3. Surat Izin Penelitian Universitas Bosowa

	<b>UNIVERSITAS BOSOWA</b> <b>FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN</b> Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar-Sulawesi Selatan 90231 Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568 <a href="http://www.universitasbosowa.ac.id">http://www.universitasbosowa.ac.id</a>
---	--

---

Nomor : A.391/FKIP/Unibos/VI/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,  
Kepala Desa Allang Kab. Leihitu Barat Prov Maluku  
di -  
Kota Ambon

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

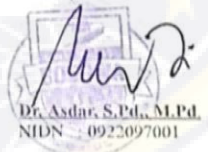
Nama : Meilinda Selfanay  
NIM : 4519102002  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)  
Universitas Bosowa

Judul Penelitian :

**Analisis Tutaran Pawang Dalam Upacara Adat Bambu Gila Desa Allang  
Kabupaten Leihitu Barat Provinsi Maluku**


Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.

Makassar, 21 Juni 2023  
Dekan,  
  
Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.  
NIDN : 0922097001

Tembusan:  
1. Rektor Universitas Bosowa  
2. Arsip.

#### Lampiran 4. Surat Keterangan Selesai Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGAH**  
KECAMATAN LEIHITU BARAT  
NEGERI ALLANG  
JL. M. J. E. PATTY TAPELA  
KODE POS ( 97581 )

---

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**  
NOMOR : 114 /NA-08/435/VIII/2023

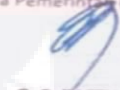
Kepala Pemerintahan Negeri Allang, Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah dengan ini Menerangkan :

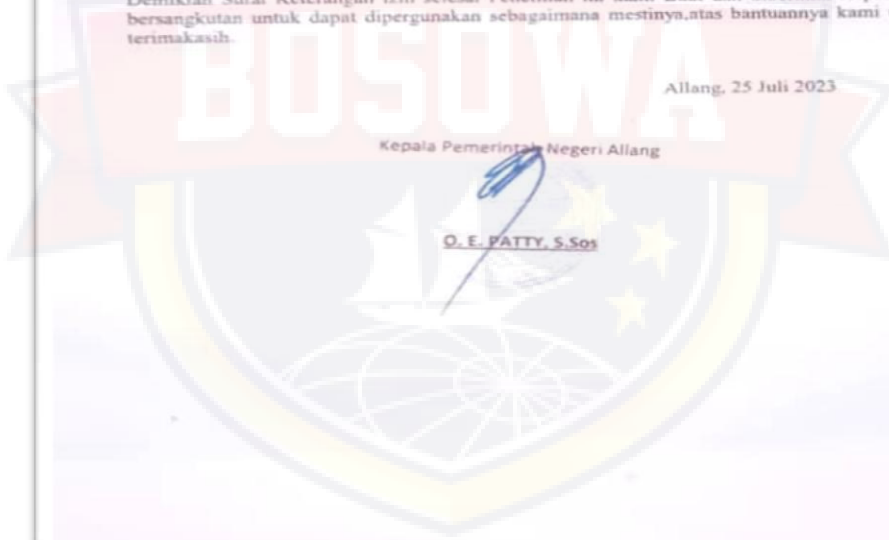
Nama : Meilinda Selfanay  
N I M : 4519102002  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Jurusan/Prodi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas : Bosowa Makasar  
Kebangsaan : Indonesia

Bahwa benar yang bersangkutan telah selesai Mengadakan Penelitian di Desa Allang dengan Judul Analisis Tuturan Pawang dalam upacara adat Bambu Gila di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah, sejak Tanggal 23 Juli s/d 25 juli 2023.

Demikian Surat Keterangan izin selesai Penelitian ini kami Buat dan diberikan Kepada Yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas bantuannya kami ucapkan terimakasih.

Allang, 25 Juli 2023

  
O. E. PATTY, S.Sos  
Kepala Pemerintahan Negeri Allang



## Lampiran 5. Dokumentasi



Gambar 1. Kantor Kepala Pemerintahan Negeri Allang



Gambar 2. Pertemuan dengan Kepala Desa Negeri Allang





*Gambar 3. Pembakaran Kemenyaan oleh pawang*



*Gambar 4. Perkenalan bersama AMGPM ranting Sanobar Desa Allang*



*Gambar 5. Pembacaan Mantra Awal Oleh Pawang*



*Gambar 6. Bambu Mulai Bereaksi*





Gambar 7. Pengucapan Mantra terakhir oleh Pawang



Gambar.8 Penutupan Upacara adat Bambu Gila



Gambar 9. Wawancara Bersama Pawang



Gambar 10.. Wawancara Bersama Anggota Masyarakat





## RIWAYAT HIDUP



**Meilinda selfanay** lahir di Jerol kab. Kepulauan Aru Kec. Aru Selatan pada tanggal 03 Mei 2002. Anak ke empat dari empat bersaudara, buah kasih sayang dari pasangan Portinatus Selfanay dan Josephina Patty. Penulis pertama kali menempuh

Pendidikan di SDN Inpres Jerol pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2013/2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Di SMP Negeri 3 Jerol dan tamat pada tahun 2016/2017. Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Pulau-Pulau Aru dan lulus tahun 2019. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi dengan nama Universitas Boswa Makassar dan terdaftar sebagai mahasisiwa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang sekarang sudah di ganti menjadi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra (FIPS) dan mengambil program Srata Satu (S1) dan selesai pada tahun 2023 ini. Puji tuhan atas segala berkat dan kekuatan dari Tuhan serta doa dan dukungan dari orang tua, keluarga, teman-teman dan semua orang yang saya kenal semasa perkuliahan terlebih penulis sendiri yang telah melalui segala proses Panjang akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi dan tersusunya skripsi yang berjudul “Analisis Tuturan Pawang Dalam Upacara Adat Bambu Gila Desa Allang Kabupaten Leihitu Barat Provinsi Maluku”.